

Muhammad Al-Fatih's Leadership Strategy in the Conquest of Constantinople and the Prophetic Dream Foretold by the Prophet

Eka Rizky Hakim^{1✉}, Nabila Maulidia², Ahmad Reynaldi Maulana³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3}

✉ *riskyhakim147@gmail.com*

Abstract:

This study aims to examine Muhammad Al-Fatih's leadership in the conquest of Constantinople, a city whose fall enabled centuries of Ottoman dominance in both Asia and Europe. It also seeks to understand the key factors behind his success, which stemmed from his praiseworthy character traits—commitment, bravery, intelligence, discipline, sincerity, knowledge, and strong determination—based on sources from Islamic historical literature. The research uses a library research methodology, with data drawn from various secondary sources including journals, historical articles, and theses. A descriptive analysis is employed to explore Muhammad Al-Fatih's life journey from childhood to his rise as Sultan and his eventual conquest of Constantinople in accordance with the Prophet Muhammad's teachings. A qualitative analysis is also used to interpret the religious, strategic, and leadership factors involved during his reign. The findings show that Muhammad Al-Fatih excelled not only in military strategy and leadership but also held firmly to a strong religious vision and mission, which enabled him to fulfill the prophetic dream (or prophecy) of the Prophet Muhammad (PBUH) regarding the conquest of Constantinople. In conclusion, his success was not merely the result of physical strength but was also supported by deep faith and exceptional strategic leadership abilities.

Keywords: Muhammad Al-Fatih; the conquer of Constantinople; military strategy

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kepemimpinan muhammad al-fatih dalam menaklukkan Konstantinopel yang mampu menguasai asia dan eropa selama ratusan abad, dan memahami faktor-faktor keberhasilannya dengan sifat-sifat karkater yang terpuji, yaitu komitmen, keberanian, kecerdasan, kedisiplinan, keikhlasan, keilmuan dan kemauan yang keras berdasarkan sumber-sumber literatur sejarah islam. Metode Penelitian ini menggunakan Metode Studi Kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder, seperti jurnal, artikel sejarah, dan skripsi. Peneltian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan perjalanan hidup Muhammad Al-Fatih dari beliau masih kecil hingga beliau diangkat menjadi Sultan di Kesultanan Utsmaniyah dan menaklukkan Konstantinopel sesuai dengan ajaran rasulullah Muhammad SAW, serta analisis kualitatif untuk menafsirkan faktor-faktor religius, strategis, dan kemimpinannya selama menjadi sultan di Kesultanan Ustmaniyah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Muhammad Al-Fatih tidak hanya unggul dalam strategi militer atau kepemimpinannya, tetapi juga berfokus pada visi misi religius yang kuat, sehingga mampu mewujudkan atau menjawab mimpi (nubuat) Rasulullah tentang penakhlukkan kota Konstantinopel. Kesimpulannya,

keberhasilan Muhammad Al-Fatih bukan didapatkan pada kekuatan fisik semata, melainkan faktor pendukung lainnya seperti keimanan yang kuat dan kecakapan kepemimpinan strategis.

Kata kunci: Muhammad Al-Fatih; penaklukan Konstantinopel; strategi militer

PENDAHULUAN

Konstantinopel (nama sekarang; Istanbul) terletak di antara dua benua, yakni Asia dan Eropa. Serta di belah oleh celah laut yang sempit, Selat Bosphorus bersumber dari laut Mediterania. Letak posisi geografis ini menjadikan kota Konstantinopel mempermudah akses melalui darat ataupun laut, dan menjadikannya jalur perdagangan yang menghubungkan Asia, Eropa, Dan Afrika. Konstantinopel adalah ibu kota yang berpusat di Byzantium, dan merupakan pusat agama terbesar yaitu Kristen pada zaman itu. Ibu kota Konstantinopel (byzantium) akhirnya benar-benar jatuh pada tahun 1453 M, ditakhlukkan oleh pasukan daulah dinasti Turki Utsmani yang dipimpin oleh Muhammad Al-Fatih II, anak dari Murad II. Sebelumnya telah berkali-kali pasukan kaum muslimin sejak masa Dinasti Umayyiah telah berusaha menakhlukkan Kota Konstantinopel, tetapi selalu gagal dikarenakan benteng-bentengnya yang sangat kokoh dan sulit ditembus.

Sebelum runtuhnya Konstantinopel di tangan Muhammad Al-Fatih, Rasulullah pernah meramalkan bahwa ada seseorang anak muda yang akan menakhlukkan kota itu (Konstantinopel), berikut Sabda menurut beliau; *“Sungguh, Konstantinopel pasti akan ditakhlukkan, Sebaik-baik Pemimpin adalah Pemimpin nya, dan sebaik-baiknya pasukan adalah Pasukannya”* (HR.Ahmad, al-hakim dan Al bazzar). Terlepas dari itu, ada tiga hal (menurut Buya Hamka) yang menimbulkan keinginan besar bagi pahlawan-pahlawan Islam dalam penakhlukkan kota Konstantinopel, pertama; atas dorongan yang berladaskan Sabda (Hadist) Nabi Muhammad *Shallahu ‘Alaihi Wasallam*. Kedua, Konstantinopel merupakan pusat kekuasaan bagsa Romawi sejak ratusan Tahun lalu. Ketiga, letak geografis Konstantinopel sebagai kota tepi laut dengan segala bentuk keindahannya dan kekayaan sumber daya-Nya.

DESKRIPSI SINGKAT

Sultan Muhammad II atau yang kita kenal Muhammad al-Fatih adalah tokoh di balik penakhlukkan Konstantinopel, penakhlukkan kota ini bukan hanya sekedar kemenangan

militer semata, tetapi juga ada simbol transformasi besar dalam peradaban Sejarah dan memiliki semangat juang yang tertanam sejak muda.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan metode Studi Kepustakaan (library research). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah pada analisis teks dan dokumen sejarah yang berkaitan dengan Kepemimpinan Strategis Muhammad Al-Fatih dalam menakhlukkan Konstantinopel. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan bertumpu pada data sekunder berupa buku sejarah, artikel sejarah, skripsi, dan referensi lainnya yang relevan. Langkah-langkah penelitian yang ditempuh meliputi:

Pendekatan Studi Pustaka (Library Research)

Data diperoleh dari buku-buku sejarah Islam, artikel sejarah, dan sumber terpercaya lainnya yang membahas tentang kepemimpinan strategis Muhammad al-Fatih dalam penakhlukkan Konstantinopel.

Pengumpulan Data

Informasi dikumpulkan melalui pembacaan dan penelaahan literatur, terutama fokus pada biografi, strategi militer, dan warisan sepeninggalanya ketika ia telah wafat.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan cara mengidentifikasi peran, strategi, dan dampak kepemimpinan Muhammad al-Fatih dalam peperangan. Kemudian disusun secara runtut dan logis untuk memudahkan pemahaman.

Penyajian Hasil

Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menjelaskan secara ringkas namun padat mengenai kontribusi Muhammad al-Fatih dengan strategi militernya dalam memenangkan perang melawan Konstantinopel.

PEMBAHASAN

Proses Berdirinya Konstantinopel (Istambul)

Konstantinopel ialah ibu kota Bizantium, dan merupakan pusat agama terbesar waktu itu yaitu Kristen. Konstantinopel didirikan oleh pahlawan Yunani; Byzas waktu ribuan tahun yang lalu, kota ini dinamai sesuai dengan namanya yaitu Byzantium. Pada tahun 324 Masehi, Kaisar Konstantin memindahkan ibu kota Romawi Timur ke kota ini dan

sejak waktu itulah namanya dirubah menjadi Konstantinopel dan Negaranya disebut Byzantium. Kota Konstantinopel sering disebut sebagai “New Rome” (kota baru) karena terdapat aktivitas dagang terbanyak dengan populasi sekitar 500.000 orang lebih.

Biografi Muhammad al-Fatih

Sultan Muhammad II atau yang biasa kita kenal Muhamad al-Fatih lahir pada 30 Maret tahun 1432 M/27 Rajab 836 H di kota Erdine, ibu kota Daulah Dinasti Turki Ustmani. Ia adalah anak dari Sultan Murad II yang merupakan raja keenam Daulah Utsmaniyyah, beliau (Murad II) hidup setelah kepemimpinan Sultan Salahuddin al Ayyubi (pahlawan perang Salib), dan ibunya bernama Huma Htaun atau Turki Hatun Binti Abdullan, seorang budak dengan asal-usul agama kristen. Sultan Muhammad II diberi gelar al-fatih karena ia menjadi sosok yang berhasil dalam penakhlukkan kota Konstantinopel pada tahun 1453, sultan Muhammad al-Fatih memerintah Dinasti Turki Utsmani selama 30 tahun. Ia memerintah Dinasti Turki Ustmani setelah wafat ayahnya (Murad II) pada tanggal 18 Februari 1451 M/ 16 Muharram 855 H, sedangkan waktu itu muhammad al-Fatih masih berumur 22 tahun.

Sejak kecil, Muhammad al-fatih didik secara intensif oleh beberapa Ulama terkenal dizamanya yaitu Sultan Murad II (ayahnya), Syekih Muhammad bin Ismail Al-Qurani. Sultan Murad II telah mengutus beberapa ulama untuk mengajarkan kepada anaknya, tapi sebelum itu tidak ditermia oleh Muhammad al-Fatih lantaran waktu itu ia menjabat di negara Mughnisiyah. Al-Fatih tidak pernah membaca sesuatu sehingga ia tidak bisa mengkhatamkan al-Qur'an.

Sultan Murad Ii mendengar sorang laki-laki mempunyai kecerdasan yang tinggi, orang-orang menyebutnya al- Maula al Qurani, nama asli beliau Ahmad bin Ismail al Qurani, seorang ulama' kurdi. Sultan Murad II menjadikan ia sebagai guru bagi muhammad al-fatih dan memberikan alat pemukul dan memberi wewenang agar ia memukulnya ketika sewaktu-waktu kalau muhammad al-fatih membangkang dan tidak patuh perintahnya. Suatu ketika al-qurani pergi menemui al-Fatih dengan membawa alat pemukul dan berkatanya “Ayahmu mengutusku untuk memberi pengajaran dan aku akan memukul jika kamu tidak patuh terhadap perintahku”. Waktu bertemu Al-Fatih dan menjelaskan tentang hak yang diberikan leh Sultan Murad II, al-Fatih tertawa lalu dia dipukul oleh Syaikh al-Wurani dengan pukulan yang ceat dan keras sehingga membuat

Muhammad al-Fatih takut dan jera. Peristiwa ini amat berkesan pada diri al-Fatih lantas setelah itu dia terus menghafal al-Qur'an dalam waktu singkat.

Selain berguru kepada Syaikh al-Quraini, Al-fatih juga memiliki guru/Ulama' yang bernama syekh Aaq Syamsuddin (Syeikh Syamsuddin Waliullah). Selain mengajarkan ilmu agama, beliau juga membentuk visi religius dan misi jihad dalam diri Muhammad al-Fatih. Ilmu yang pernah dipelajari al fatih diantaranya;

1. Al-qur'an
2. Bahasa Arab, Persia, Yunani, Serbia, Italia, dan latin.
3. Tafsir Thabari, Ibnu Katsir
4. Fiqih
5. Hadist
6. Kedokteran
7. Kimia
8. Matematika
9. Geografi
10. Sejarah
11. Astronomi.¹

Muhammad al-Fatih mempunyai kepribadian yang sangat cemerlang, kekuatan dan keadilan telah tercermin dalam dirinya sebagaimana ia unggul dalam segala hal bidang ilmu, lebih-lebih tentang bahasa dan sejarah.

Kepribadian Muhammad Al-Fatih

Berilmu dan Cerdas

Muhammad Al-Fatih sangat suka sekali yang namanya ilmu, ia tumbuh dalam lingkungan yang mencintai ilmu dan ulama'. Sejak masih kecil, ia dididik kepada sistem pembiasaan ilmiah yang menyeluruh (komprehensif). Ia mempelajari berbagai ilmu seperti, Al-Qur'an, Hadist, Fiqih, Ilmu falak, dan ilmu-ilmu lainnya. Selain cerdas dalam menuntut ilmu, al-Fatih juga mahir dalam membuat syair dalam bahasa Turki. Bukti terbesar yang menunjukkan keilmuan dan kecerdasannya ketika apa yang dia lakukannya saat pengepungan terhadap Konstantinopel. Yaitu ketika armada kapal laut Turki Utsmani yang dipindahkan dengan menggunakan kayu-kayu besar yang dilumuri minyak,

¹ Rizem Aizid, hal. 236-239

dan itu menempuh jarak yang jauh sekitar 3 Km di atas tanah kering. Dari sinilah sudah terbukti bahwa ia mempunyai sebuah ide cemerlang dan menunjukkan keluasan/kecerdasan ilmu yang luar biasa.

Kecerdasan Muhammad al-Fatih telah nampak dibandingkan pangeran-pangeran lainnya. Ia mampu menguasai 3 bahasa, yaitu Turki, Arab dan Persia. Bahkan ketika menginjak usia 21 tahun, ia mampu menguasai bahasa Yunani dan bahasa 6 lainnya setelah berhasil menakhlukkan Konstantinopel. Al-fatih berguru kepada banyak ilmunan/ulama baik dari kalangan muslim ataupun non muslim (ini menunjukkan bahwa beliau tidak menganggap kesetaraan agama atau memilih-milih guru walaupun berbeda agama). Ia belajar kepada Mahmud Bek Qushab Zadah, mempelajari ilmu amanah dari Ibrahim Basya Al-Naisyanij, ilmu militer berguru kepada Syihabuddin Syahin Basya, Ash-Shadr Al-A'zam Sinan Basya dan Mulla Sirajuddin Muhammad Al-Naisyanji.

Pemberani dan Pantang Menyerah

Al-Fatih memiliki jiwa keberanian yang luar biasa dan tidak kenal takut. Ia biasa masuk dalam peperangan seorang diri dan membunuh para musuhnya dengan pedang. Dalam salah satu peperangan di daerah Balkan, terdapat salah satu pasukannya terkena jebakan yang dibuat pemimpin musuh Beogadan diselatan Rumania, Stevan, dimana ia bersama pasukannya bersembunyi pepohonan yang lebat. Saaat kaum muslimin sedang berada di sisi pepohonan, tiba-tiba meluncurlah sebuah api meriam dari balik pohon lebat itu dengan sangat kuat dari sela-sela pohon hingga para prajurit terjatuh (Al-Munyawī, 2011: 85). Kekacauan ini segera meliputi barisan kaum muslimin, lalu Komandan Pasukan Inkasyariyyah, Muhammad Ath-Tharabazuni pun berteriak dan menegur keras pasukannya: “*Wahai pasukan muhajidin, jadilah kalian tentara Allah, dan hendaklah ada dalam dada diri kalian semangat Islam yang Membara*” (Al-Munyawī, 2011: 86). Kemudian sang komandan memegang tameng dan menghunuskan pedangnya, segera memacu kudanya berlari ke depan dan tidak menoleh sedikit pun. Tindakan inilah yang memunculkan jiwa semangat tempur bagi tentaranya. Mereka pun segera bergerak dengan cepat dan mengikuti di belakangnya serta menembus semak belukar dengan menanggung semua bahaya (resiko) yang ada. Maka terjadilah pertempuran sengit di sela-sela pepohonan, pertempuran ini berlangsung di waktu Dhuha hingga menjelang Magrib (Ash-Shahabi, 2011: 90).

Pasukan Utsmani mampu mengobrak-abrik pasukan Bughanda, sedangkan Steven terjatuh dari punggung kuda-Nya dan berhasil kabur dengan selamat setelah melalui usaha yang sangat sulit. Tentara Turki Ustmani berhasil memenangkan perang dan merampas rampasan perang dalam jumlah yang terhitung banyak. Dalam peristiwa perang itu terdapat sosok Muhamamd al-Fatih yang istimewa serta mempunyai semangat tekad kuat dan pantang menyerah. Hal inilah yang menjadi bukti jelas ketika ia bersikeras dan berhasil dalam menakhlukkan Konstantinopel meski melalui banyak rintangan atau tantangan dan kesulitan yang ia hadapinya ketika itu.

Tidak Pernah Terlenu Karena Kekuatan Dirinya

Selain sifat-sifat yang telah disebutkan diatas, al-Fatih juga mempunyai sifat yang tidak pernah terlenu dengan kekuatan dirinya, jumlah pasukan yang banyak dan keluasan wilayah kekuasaanya hanya pemberian (titipan) semata dari tuhan. Ketika Muhammad al-Fatih memasuki kota Konstantinopel, ia mengatakan “*Segala puji bagi Allah...semoga Allah merahmati para syuhada’ (orang mati syahid (meninggal di jalan Allah /fisabilillah))...dan mengaruniakan kemuliaan kepada para muhajidin. Semoga allah mengaruniakan kebanggan dan rasa syukur kepada bangsaku.*” (Al-Munyawi, 2011: 86). Lihatlah bagaimana ia menyandarkan semua karunia itu kepada Allah. Karena itulah, lisannya selalu melantunkan pujian, sanjungan, *dzikir* dan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan kepadanya. Ini menunjukkan kedalaman iman dan takwannya kepada Allah *subhanahu wa ta’ala* (Al-Munyawi, 2011: 86).

Strategi Sultan Muhammad Al-Fatih dalm menakhlukkan Konstantinopel 1451-1481 M

Beberapa strategi-strategi yang dilakukan Muhammad al-Fatih dalam menakhlukkan Konstantinopel adalah dengan menggunakan tiga strategi, *pertama*; strategi militer murni, *kedua*; strategi besar, dan *ketiga*; strategi non militer.

Strategi Militer Murni

Muhammad al-Fatih memberikan segala kemampuan yang dimilikinya pada pasukan untuk mempersiapkan penaklukan kota Konstantinopel, menciptakan kekuatan barisan pasukan Ustmani yang banyak dan besar sehingga mencapai sekitar 250.000 lebih prajurit (tentara), jumlah pasukan yang sangat amat banyak pada waktu itu, ia (al-Fatih) menyiapkan beberapa strategi, berbagai macam senjata serta menanamkan jiwa semangat juang perang, mengingatkan pada mereka tentang pujian (hadist) Rasulullah *Sallahu ‘alaihi wasallam* terhadap pasukan Konstantinopel, dan berharap merekalah pasukan itu yang

dimaksud dengan Rasulullah. Sebagaimana perjuangan para Ulama' menjadi pengaruh yang besar bagi kekuatan pasukan untuk perang yang hakiki yaitu perang yang sesuai dengan perintah Allah.

Dalam memperkuat pertahanan pasukan dinasti Ustmani, Muhammad al-Fatih membangun beberapa benteng pertahanan yang sangat kokoh, salah satu benteng yang paling terkenal yaitu benteng Remuli Hisbar. Benteng ini dibangun di permukaan Selat Bosphorus (Istanbul, Turki) yang memiliki arti *Strategis*, karena dari benteng inilah sejumlah pasukan ditempatkan, guna untuk menghalau bala bantuan pasukan Eropa yang akan membantu Konstantinopel.

Sultan Muhammad al-Fatih membangun benteng Remuli Hisbar dekat dengan orang-orang Eropa yaitu pada pusat titik tersempit yang berhadapan dengan benteng yang didirikan pada masa sultan bayazid. Di daratan Asia, Imperium Byzantium menghalangi al-Fatih membangun benteng itu dengan menjanjikan beberapa pemberian, tapi sultan Muhammad al-Fatih bersi keras dan tetap dengan pendiriannya untuk terus membangun benteng itu, karena ia menyadari pentingnya atau urgensi posisinya secara militer, hingga akhirnya benteng yang tinggi dan kokoh itu berdiri dengan ketinggian mencapai 82 M, kedua benteng itu pun saling berhadapan dan tidak dipisahkan oleh apapun selain jarak 660 M.

Sultan Muhammad al-Fatih memberikan perhatian khusus terhadap pengumpulan senjata-senjata yang dibutuhkan dalam menaklukkan Konstantinopel, salah satunya yang paling utama adalah menyiapkan meriam-meriam api. Hal ini mendapatkan perhatian khusus darinya sehingga ia mendatangkan seorang teknisi bernama urban/orban yang sangat ahli dalam membuar meriam.

Singkat cerita sang teknisi pun berhasil merancang dan menciptakan meriam yang besar serta sesuai harapan yang diinginkan sang Sultan. Diantara meriam-meriam yang lain, meriam yang paling besar adalah meriam sultan yang mashur, yang konon katanya berat meriam itu sendiri sekitar ratusan ton dan membutuhkan ratusan ekor banteng untuk menariknya, sang Sultan sendirilah yang turun langsung serta mengawasi uji coba meriam-meriam ini.

Ditambah lagi dengan upaya kerja keras sultan Al-Fatih dalam memberikan perhatian khusus terhadap armada laut Utsmani, dimana sang Sultan berusaha untuk memperkuat

dan membekali dengan berbagai macam-macam model kapal supaya untuk menjalankan perangnya menyerang Konstantinopel. Telah dicatat bahwa jumlah armada kapal laut yang disiapkan oleh sang Sultan sekitar 400 kapal laut lebih. Sebelum penyerangan terhadap Konstantinopel, Mumammad Al-Fatih mengadakan perjanjian damai dengan musuh-musuh yang berselisih dengannya, agar sang Sultan (al-Fatih) terfokuskan ketika menghadapi satu musuh (Konstantinopel). Di saat itulah kaizar Byzantium kembali berusaha mati-matian dan sekuat tenaga untuk menghalangi sultan Al-fatih dalam berencana menakhlukkan Konstantinopel, dari niatnya dengan mengirimkan uang dan berbagai hadiah. Bahkan sang Kaisar pun berani dengan memberi suap kepada sebagian penasehatnya agar mempengaruhi keputusan Sultan Muhammad Al-Fatih.

Namun Muhammad al-Fatih tetap bertekad dan menjalankan rencana utamanya. Semua upaya itu tidak menghalanginya untuk mencapai tujuannya. Tatkala kaisar Byzantium melihat kekuatan tekad sultan yang tetap melaksanakan rencananya dalam menakhlukkan Konstantinopel, sang Kaisar pun segera meminta bala bantuan dari berbagai negara dan Eropa, terutama Paus sebagai pemimpin tertinggi katolik.

Strategi Besar

Konstantinopel adalah kota yang dikelilingi perairan laut tiga arah: Teluk Bosporus, Laut Marmara, dan Teluk Tanduk Emas yang terlindung dengan rantai besi yang saling terhubung dan juga sangat besar sehingga dapat menahan masuknya armada kapal laut ke kota tersebut. Apalagi ditambah dengan adanya dua jalur pagar yang mengelilingi dari arah darat melewati tepian pantai Laut Marmara menuju Tanjung Tanduk Emas. Lalu pagar bagian dalam ketinggiannya mencapai 40 kaki (12 meter). Kemudian di atasnya terdapat menara yang menjulang tinggi mencapai sekitar 60 kaki (18 meter). Adapun pagar bagian luarnya, ketinggiannya mencapai sekitar 25 kaki (7,62 meter) dan juga di atasnya terdapat beberapa menara (*tower* penjaga) tersebar dan dipenuhi dengan banyak tentara. Karena itulah, kota ini dianggap menjadi kota dengan pertahanan militer terbaik di dunia, semua itu karena pagar yang tinggi, benteng yang sangat kokoh dan menara perlindungan yang berdiri mengelilinginya, itu semua menyebabkan Konstantinopel sulit sekali untuk ditembus.

Sultan Muhammad al-Fatih terus belajar dan berusaha menyempurnakan persiapan-persiapan tatkala untuk menembus pertahanan Konstantinopel, ia mengumpulkan banyak informasi tentangnya dan menyiapkan peta yang di butuhkan untuk mengepunya. Bahkan

secara langsung Muhammad al-Fatih melakukan kunjungan-kunjungan pengintaian (mata-mata) secara sendirian untuk menyaksikan seberapa kuat pertahanan militer dan benteng-benteng Konstantinopel. Al-Fatih melakukan upaya dengan memuluskan jalan tersebut antara Erdina dan Konstantinopel agar menjadi layak jalur penarikan meriam-meriam raksasanya.

Al Fatih belajar dari kegagalan-kegagalan penguasa Islam terdahulunya, Muhammad al-Fatih menaruh perhatian khusus untuk memperkuat dan mempercanggih persenjataan pasukannya (Ustmani). Senjata yang tercanggih pada zaman itu adalah meriam, namun belum ada sekalipun yang membuat meriam raksasa untuk menghancurkan benteng-benteng Konstantinopel. Oleh sebab itulah muhammad al-fatih mendatangkan insinyur ahli pembuat meriam; Orban untuk merancang meriam yang canggih. Al-fatih juga memberikan fasilitas yang dibutuhkan baik kebutuhan materi maupun pekerja, {daris inilah kita ditunjukkan bahwa Muhammad al-Fatih adalah sosok yang sangat dermawan}. Akhirnya sang insinyur pun mampu merakit sebuah meriam raksasa yang terbesar dalam sejarah, yang memiliki bobot hingga ratusan ton serta membutuhkan 60 ekor lembu dan ratusan orang prajurit untuk menariknya. Muhammad al-Fatih juga melakukan pengawasan secara langsung, dan ia sendiri yang melihat uji coba meriamnya.

Strategi non Militer

Pada hari ahad (minggu), 18 Jumadal Ula/27 juni, Sultan Muhammad Al-fatih mengarahkan pasukannya untuk meningkatkan ketaqwaan, dan mensucikan diri kepada Allah dengan melakukan shalat, merendahkan diri dan berdo'a dihadapan-Nya semoga allah mempermudah penakhlukkan itu untuk mereka.²

Pada hari itu, Sultan Muhammad al-Fatih turun langsung dan mencari tahu tentang pagar-pagar benteng kota tersebut (Konstantinopel) untuk mengetahui terakhir, serta seperti kondisi apa terkini para prajurit pelindung kota tersbut di berbagai titik atau tempat. Kemudian ia memfokuskan titik-titik tertentu yang akan menjadi serangan meriam Ustmani selanjutnya. ia pun kembali serta memotivasi para pasukannya untuk bersungguh-sungguh dalam *berjihad* dan berkorban dalam pertempuran ketika menghadapi musuh.

² Syaikh Ramzi Al Munyaw, Muhammad Al Farih penakhluk Konstatinopel, h145-146

Pada waktu sore hari yang sama, pasukan ustmani juga menyalakan api yang sangat besar disekeliling perkemahan mereka. Suara mereka begitu keras dengan meneriakkan takbir dan tahlil. Sampai-sampai orang Romawi mengira bahwa api telan menelan perkemahan ustmani, ternyata dugaan mereka salah. Ternyata mereka menemukan pasukan Ustmani sedang merayakan kemenangan yang akan datang tidak lama lagi, hal itulah yang membuat hati orang-orang Romawi diliputi dengan rasa gelisah dan ketakutan. Pada tanggal 28 Mei 1453 Masehi, berbagai persiapan pasukan Ustmani semaking lengkap dan matang. Meriam-meriam telah siap ditembakkan ke Byzantium dengan batu besar sebagai pelurunya. Al-Fatih sendiri berkeliling mendatangi perkemahan-perkemahan pasukannya untuk melakukan pemeriksaan sekaligus memberikan arahan dan peringatan untuk mengikhlaskan niat dan do'a, serta berkorban dalam berjihad. Setelah kembali ke perkemahannya dan memanggil jenderal militernya, Muhammad al-Fatih kemudian berjalan menuju sebuah Gereja Aya Shopia. Di sana telah berkumpul banyak sekali manusia bersama para pendeta dan pastor yang terus menerus membaca do'a-do'a mereka. Ketika al-Fatih mendekati pintunya dan mau membukannya, orang-orang Kristen itu benar-benar ketakutan didalamnya. Salah satu seorang pastor berdiri membuka pintu-pintu lalu Al-fatih meminta kepadanya (pastor) untuk menenangkan orang-orang itu (jamaatnya), dan bahwa mereka bisa pulang kerumah mereka masing-masing dengan aman, semua orang pun menjadi tenang.

Setelah itu, Sultan Muhammad al-Fatih menunaikan sholat ashar, sehabis menunaikan sholat ashar Muhammad al-Fatih memerintahkan agar gereja Aya Shopia di ubah menjadi masjid, dan agar semuanya disiapkan agar pada hari jum'at dapat di laksanakan shalat Jum'at pertama di tempat itu. Dari sikap toleransi dan sikap pemaaf Sultan al-fatih maka dari situlah mereka berbondong-bondong keluar dari agama terdahulu mereka (Kristen) dan menyatakan masuk ke islamannya (muallaf).

Penyebab Penaklukan Konstantinopel

Ada tiga hal yang memicu keinginan besar bagi pahlawan-pahlawan Islam untuk menakhlukkan Konstantinopel. Pertama, karena dorongan iman kepada Allah serta disemangatkan oleh Hadist nabi SAW. Yang menjanjikan kota itu akan dapat ditakhlukannya, *Sebaik-baik Pemimpin adalah Pemimpin nya, dan sebaik-baiknya pasukan adalah Pasukannya.* Kedua, karena beratus tahun lamanya Kota ini (Konstantinopel) menjadi pusat kemegahan Bangsa Romawi, karena di kota inilah menjadi tempat pusat

peradaban dan kebudayaan. Ketiga; karena keindahan negerinya, serta letaknya yang strategis, menghubungkan dua benua besar antara Eropa dan Asia. Dengan kondisinya yang strategis membuat Konstantinopel berkali-kali di serang dan menjadi sasaran penakhlukkan. Napoloeon Bonaparte pernah mengatakan bahwa ia tidak merasa berat ketika menjadi Kaisar memerintah seluruh alam apabila pusat kekuasaannya diletakkan di Konstantinopel.

Peran Sang Kakek

Keberhasilan Muhammad al-Fatih tidak terlepas dari peran sang kakek (Sultan Mehmed 1), ketika al-Fatih masih kecil, sering diasuh oleh sang kakek. Sang kakek sering mengajak al-Fatih kecil melihat benteng-benteng Konstantinopel. Sang kakek sering berkata dengan kata-kata penuh makna dan motivasi besar, “Wahai cucuku yakinlah suatu saat nanti engkau dan pasukanmu akan menaklukkan benteng itu.”³ Selain itu sang kakek sering menyebutkan sebuah hadist Nabi yang berbunyi;

لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ وَلَنَعِمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلَنَعِمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ
Atinya; “*Sesungguhnya kota Konstantinopel akan di takhlukkan, dan sebaik-baik pemimpin adalah pemimpinnya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan itu.*”
(Hadist riwayat dari ahmad bin Hambal).

Lalu sang kakek berbicara kepadanya (al-Fatih) “engkaulah orangnya, wahai cucuku” Peran sang kakek bukan hanya dalam membentuk mental al-Fatih, tetapi juga berperan dalam memulihkan sistem pemerintahan yang sempat hancur akibat konflik baik dari segi konflik internal maupun eksternal.

Kematian dan Warisan yang Ditinggalkannya

Muhammad al-Fatih wafat pada tahun 1481 ketika ia jatuh sakit dan harus dirawat beberapa hari. Jasadnya dikubur di daerah kompleks Masjid Fatih di Istanbul, Turki. Setelah al-Fatih wafat, dinasti Ustmani digantikan oleh putranya yang paling tertua; Bazeyid II (1481-1512). Sebelum Muhammad al-Fatih wafat, beliau mewariskan beberapa warisan, seperti;

Masjid Fatih yang dibangun di Istanbul sebagai bukti keagamaan dan kekuatan kekaisaran.

Masjid Eyup Sultan masjid yang dibangun untuk menghormati seorang sahabat Nabi Muhammad, yang dikuburkan di Istanbul.

³ Rizem Aizid, The Great Of shalahuddin Al-Ayubi dan Muhammad Al-Fatih, Laksana, 2018, jember hal. 229-231.

Istana Topkapi, istana yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan Kekaisaran Ustmani, dengan benteng yang melindungi wilayah tersebut.

Menara Galata, menara yang berfungsi sebagai tempat untuk menyaksikan pemandangan indah di perbukitan Galata.

KESIMPULAN

Konstantinopel adalah kota yang berpusat di ibu kota Byzantium, terletak di antara dua benua, yakni Asia dan Eropa. Serta di belah oleh celah laut yang sempit, Selat Bosphorus bersumber dari laut Mediterania. Kota ini runtuh pada Tahun 1453 M, setelah di takhlukkan oleh Sang Sultan yang berasal dari Dinasti Turki Ustmani yang bernama Muhammad Al-Fatih (Muhammad II). Metode Penelitian ini menggunakan metode Studi Kepustakaan (library research). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah pada analisis teks dan dokumen sejarah yang berkaitan dengan Kepemimpinan Strategis Muhammad Al-Fatih dalam menakhlukkan Konstantinopel.

Sultan Muhammad II Muhammad al-Fatih lahir pada 30 Maret tahun 1432 M/27 Rajab 836 H di kota Erdine, ibu kota Daulah Dinasti Turki Ustmani. Ia adalah anak dari Sultan Murad II yang merupakan raja keenam Daulah Utsmaniyyah, beliau (Murad II) hidup setelah kepemimpinan Sultan Salahuddin al Ayyubi (pahlawan perang Salib), dan ibunya bernama Huma Htaun atau Turki Hatun Binti Abdullan, seorang budak dengan asal-usul agama kristen. Sejak kecil, Muhammad al-Fatih didik secara intensif oleh beberapa Ulama terkenal dizamanya yaitu Sultan Murad II (ayahnya), Syekih Muhammad bin Ismail Al-Qurani Strategi yang dilakukan Muhammad al-Fatih dalam menakhlukkan Konstantinopel adalah dengan menggunakan tiga strategi, *pertama*; strategi militer murni, *kedua*; strategi besar, dan *ketiga*; strategi non militer.

Keberhasilan Muhammad al-Fatih tidak terlepas dari peran sang kakek (Sultan Mehmed 1), ketika al-Fatih masih kecil, sering diasuh oleh sang kakek. Sang kakek sering berkata dengan kata-kata penuh makna dan motivasi besar. Selain peran dalam pembentukan mental, tetapi juga berperan dalam memulihkan sitem pemerintahan yang sempat hancur akibat konflik baik dari segi konflik internal maupun eksternal. Muhammad al-Fatih wafat pada tahun 1481 ketika ia jatuh sakit, Jasadnya dikubur di

daerah kompleks Masjid Fatih di Istanbul, Turki. Setelah al-Fatih wafat, dinasti Ustmani digantikan oleh putranya yang paling tertua; Bazeyid II (1481-1512).

REFERENCES

- Albdurrahman, Dudung, *Metologi Penelitian Sejarah*. 2007. Yogyakarta Ar-Ruzz Media.
- Al-Munyawī S.R. 2012. *Muhammad Al-Fatih Penakhluk Konstantinopel*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ahs-shallabi, A.M 2017, *Muhammad Al-fatih*. Solo. Aqwam Media
- Ash-shallabi, A.M. 2008, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. In. N Burhanuddin, Jakarta Timur, Pustaka al-Kautsar.
- Amri Darwis, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, Jakarta. Rajawali, Deden A. Herdiansyah. 2017, *Jejak Kekhalifahan Turki Utsmani di Nusantara*. Pro U Media, Jogjakarta.
- Amin, samsul Munir. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah.
- Crowley, roger. 1453: detik-detik jatuhnya Konstantinopel ke tangan muslim 2016, Jakarta: PT Pustakan Alvabet.
- Freely, John. 2012, *Istanbul: Kota Kekaisaran*, Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Siauw, Feliix. Y. 2013, *Muhammad al-Fatih 1453* Jakarta; Alfatih Press.
- Syaikh Ramzi Al-Munyawī. 2011. *Muhammad Al-Fatih Penakhluk Konstantinopel*, Jakarta, pustaka Al-Kautsa.
- Ash-shalabi, Ali Muhammad *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Ustmaniyah* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hamka, *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: LSIPK Unisba, 2017.
- Yusuf, Muhammad asra dan Dewi Suci Cahyani. “dinasti Turki Ustmani”. *Ushuluddin adab dan Dakwah* Vol. 1, no. No. 1 (2018).
- Syaikh Ramzi al-Munyawī, 2011. *Muhammad al-Fatih Penakhluk Konstantinopel*. Pustaka Al-Kautsar Jakarta.
- Ali Muhammad Ash-Shallabi, 2017 *Sultan Muhammad al-Fatih sang Penankhluk Konstantinopel*.